

BAB IV
PERAN SUARA HATI
DALAM MEMBENTUK SIKAP OTONOMI INDIVIDU YANG BERMORAL
DALAM TERANG *GAUDIUM ET SPES* ARTIKEL 16

4.1 Hati Nurani Menjadi Dasar Kebenaran Dalam Otonomi Individu

4.1.1 Otonomi Terarah Kepada Kebaikan

Di dalam *Gaudium et Spes* artikel 16 dikatakan: “Suara hati itu selalu menyerukan kepada manusia untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat”⁸⁹. Sementara itu dalam kebebasan atau otonomi, manusia diatur untuk terarah kepada kebaikan dan bukan kejahatan. Melakukan kejahatan bukanlah wujud kebebasan, juga bukan bagian dari otonomi manusia, tetapi hanya merupakan tanda bahwa manusia bebas. Kebebasan tidak berakar pada kemampuan fisik untuk melakukan kejahatan, tetapi pada kewajiban moral untuk melakukan yang baik. Setiap manusia memiliki kemampuan fisik untuk melakukan sejumlah hal yang ditolak secara moral, tetapi dia memiliki kewajiban moral untuk mencegah hal-hal tersebut⁹⁰. Dengan demikian, pribadi manusia mengembangkan kebebasannya sampai ke tingkat manusia menolak kejahatan dan melakukan kebaikan.

“Katekismus Gereja Katolik” menekankan hubungan antara kebebasan dan kebenaran sebagai berikut:

*Semakin ia melakukan yang baik, semakin bebas pula manusia. Kebebasan yang benar hanya terdapat dalam pengabdian kepada yang baik dan adil. Keputusan kepada ketidaktaatan dan kepada yang jahat adalah penyalahgunaan kebebasan dan membuat orang menjadi hamba dosa.*⁹¹

⁸⁹ *GS.*, No. 16.

⁹⁰ *GS.*, No. 17.

⁹¹ *KGK.*, No. 1733.

Hal ini berarti bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya serta resiko dari perbuatannya itu. Tak ada suatu pun yang sungguh merupakan kebebasan tidak bertanggung jawab. Cara mencapai dan bertumbuh dalam kebebasan adalah dengan membiasakan diri dengan tanggung jawab, “Karena kebebasan, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sejauh ia menghendaknya. Kemajuan dalam kebajikan, pengertian tentang yang baik dan askese menguatkan kekuasaan kehendak atas perbuatan.”⁹²

4.1.2 Hati Nurani Sumber Kebenaran Dalam Otonomi

Dalam *Gaudium et Spes* artikel 16 juga dikatakan bahwa “dengan kesetiaan terhadap hati nurani, umat Kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam hidup kemasyarakatan⁹³. Ini berarti bahwa dalam hati nurani setiap individu terkandung unsur etis dan unsur sosial sekaligus. Dalam hal yang berkaitan dengan norma etis, manusia menggunakan hati nuraninya untuk memilih yang baik dan menolak yang jahat. Dalam hal kehidupan sosial, manusia bekerja sama dengan sesamanya dalam mencari apa yang benar demi kehidupan bersama.

Menjadi manusia yang baik dan benar adalah buah dari otonomi atau kebebasan manusia dalam menentukan diri dan menentukan pilihan-pilihan praktis dalam kehidupannya. Otonomi manusia secara fundamental bergantung pada kebenaran yang membawa manusia pada kebaikan yang sejati. Kebaikan pribadi ada dalam kebenaran dan untuk melakukan kebenaran.⁹⁴ Hati nurani atau suara hati selalu menggemakan kebaikan kepada manusia dalam menentukan pilihan

⁹² *KGK.*, No. 1734.

⁹³ *GS.*, No. 16.

⁹⁴ *VS.*, No. 84.

ketika diperhadapkan pada situasi “antara”. Otonomi atau kebebasan manusia akan menjadi otonomi yang bermoral apabila manusia berada sepihak dengan keputusan hati nuraninya.

Kalau orang melihat norma moral sebagai medan perwujudan konkret kebebasannya sebagai manusia, maka orang itu sudah memiliki sikap moral otonom. Orang yang memiliki sikap moral otonom adalah orang yang sadar ketika dia menaati apa yang menjadi kewajiban moralnya. Orang yang mempunyai sikap moral otonom selalu melakukan yang baik dan menghindari yang jahat berdasarkan prinsip hati nurani⁹⁵.

4.2 Hati Nurani Menghadirkan Hukum Allah Dalam Otonomi Individu

Dalam *Gaudium et Spes* artikel 16 juga dikatakan bahwa “suara hati tidak dapat diganggu-gugat dan bahwa tak seorang pun boleh dipaksakan untuk bertindak bertentangan dengan suara hatinya”⁹⁶, karena suara hati mewajibkan sesuatu yang datang dari Allah. Allah menghendaki bahwa manusia selalu mengikuti hukum-Nya yaitu melakukan yang baik dan mengelakkan yang jahat. Untuk menjalankan hukum itu manusia harus sepenuhnya bebas karena kebebasan dan hukum tidak mungkin bertentangan satu sama lain.

Ada harmoni sejati antara hukum yang adil dan suara hati manusia. Kebebasan mengandaikan dan bahkan menuntut hukum Allah sebagaimana dikatakan Paus Yohanes Paulus II: “Hukum Allah tidak mengurangi, apalagi menghapuskan kebebasan manusia; bahkan sebaliknya, hukum Allah melindungi dan memajukan kebebasan manusia. Namun sebaliknya, beberapa kecendrungan budaya sekarang ini telah mengaitkan beberapa aliran pemikiran dalam etika yang berpusat pada sesuatu yang dinyatakan sebagai konflik antara kebebasan dan hukum. Ajaran-ajaran atau pemikiran-pemikiran di atas ingin memberikan kepada individu-individu atau

⁹⁵ J. Sudarminta., *Op.Cit.*, hal. 60.

⁹⁶ *GS.*, No. 16

kelompok sosial hak untuk menentukan apa yang baik atau yang jahat. Dengan demikian kebebasan atau otonomi manusia dapat “menciptakan nilai-nilai” dan akan lebih diutamakan dari pada kebenaran sedemikian rupa sehingga kebenaran itu sendiri akan dianggap sebagai suatu ciptaan dari kebebasan. Maka kebebasan akan menuntut suatu otonomi moral yang sesungguhnya akan sama dengan suatu kedaulatan yang mutlak.”⁹⁷

Kebebasan atau otonomi adalah suatu kekuatan yang dimiliki manusia. Dengan kebebasannya manusia dapat mengarahkan apa saja sesuai kehendak Allah. Kebebasan tidak terwujud dalam sikap netral jika manusia dihadapkan pada pilihan antara kehendak Allah atau bukan. Sebaliknya kebebasan juga mendorong dan menuntut agar manusia memilih apa yang sejalan dengan kehendak Allah. Kebaikan yang sejalan dengan kehendak Allah merupakan perwujudan kebebasan atau otonomi sejati.

Yang memandu kebebasan untuk memilih yang baik adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan berkaitan dengan kemampuan dan kehendak kuat untuk menentukan pilihan dalam melakukan tindakan moral yang benar. Kebijaksanaan amat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia menjalani hidup dengan membuat pilihan-pilihan tindakan. Agar sungguh-sungguh bebas dan otonom, manusia harus membuat suatu pilihan yang benar dan menjalankannya. Pilihan melakukan yang benar akan membebaskan manusia dan jika manusia sungguh bebas maka dia akan memilih melakukan yang benar yang sesuai dengan hukum Allah.⁹⁸

⁹⁷ *VS.*, No. 92.

⁹⁸ Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal 59.

4.3 Hati Nurani Menyatukan Otonomi Individu Dalam Allah

4.3.1 Hati Nurani Mempertemukan Allah dan Otonomi Individu

Dalam *Gaudium et Spes* artikel 16 dikatakan bahwa hati nurani merupakan inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya. Hati nurani merupakan sarana yang mempertemukan Allah dan otonomi manusia karena di dalam hati nuraninya, manusia seorang diri bersama dengan Allah. Allah hadir dan tinggal bersama semua manusia di dalam lubuk hatinya yang terdalam dan di sana Ia senantiasa menyapa manusia untuk menjalankan apa yang baik dan mengelakkan apa yang jahat.

Allah berada pada pusat dari segalanya. Allah selalu ada dalam jiwa manusia yang seutuhnya mempersiapkannya bagi Allah. Jiwa yang mau menemukan dan bersatu dengan Allah harus bebas dari perasaan dan kemauan pribadinya. Manusia hanya bisa menyerahkan diri dan memberi diri ditempati dan dikuasai Allah, termasuk seluruh kebebasan atau otonomi yang dimiliki manusia. Dengan kebebasannya, manusia dapat mengarahkan apa saja sesuai dengan kehendak Allah. Kebebasan atau otonomi mendorong dan menuntut agar manusia memilih apa yang sejalan dengan kehendak Allah.

Di dalam *Gaudium et Spes* 16 dikatakan bahwa hati nurani adalah jiwa manusia yang telah ditempati Allah dan Allah tetap hadir dalam jiwa itu. Hati nurani perlu dikosongkan dari berbagai tindakan pikiran jahat dan kebebasan atau otonomi yang tidak terkontrol sehingga Allah berkuasa untuk memperbesar sanggar suci-Nya.

Peschke mengatakan bahwa iman adalah sarana pertemuan pribadi antara Allah dan manusia dan hal ini mengandaikan bahwa Allah menyatakan diri dan rahasia hakekat-Nya.

Allah membiarkan diri dialami oleh setiap orang dan mewahyukan diri di dalam lubuk jiwa manusia⁹⁹.

Karena itu Gereja Katolik menekankan adanya kesatuan antara manusia, akal budi dan hati nurani. Ajaran Gereja Katolik yang sesuai dengan hati nurani ini tidak membuat keliru akal budi dan mengarahkan hidup manusia kepada Tuhan, karena akal budi bisa dibentuk sesuai hati nurani melalui ajaran Gereja Katolik. Maka atas persatuan dan pertemuan dengan Allah segala persoalan moral dan tindakan hati nurani dapat berjalan baik dan membuahkan hasil yang baik pula sesuai dengan hukum yang ada dalam diri setiap manusia.

4.3.2 Suara Hati Mengarahkan Otonomi Individu Kepada Allah.

Dalam *Gaudium et Spes* artikel 16 juga dikatakan bahwa “di dalam hati nurani, manusia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam hatinya”. Di sini jelas bahwa bisikan hati nurani itu berasal dari Allah sendiri yang terus menyapa dalam diri manusia untuk selalu melakukan apa yang baik dan menghindari yang jahat. Berdasarkan ajaran Rasul Paulus, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa setiap orang memiliki hati, yang suaranya layak ditaatinya, kecuali bila suara itu jelas-jelas menyesatkan karena sudah dinodai oleh dosa yang dilakukan secara beruntun tanpa pernah disesalnya.¹⁰⁰

Santo Paulus mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hati, yang suaranya bersifat membela kebaikan atau mencela keburukan. Hati setiap orang harus lebih mendengarkan suara Allah daripada suaranya sendiri. Maka selain memperhatikan pandangan subjektifnya, setiap orang juga harus memperhatikan kebenaran objektif. Orang sebaiknya tidak dianggap dewasa

⁹⁹ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani*, Jilid II, Alex Armanjaya, dkk. (penterj.) (Maukere: Ledalero, 2003), hal. 16

¹⁰⁰ *GS.*, No. 16

saat ia menaati suara hatinya sendiri, melainkan ia membina suara hati saat mendengarkan suara Allah.¹⁰¹

Dalam otonomi, manusia bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Maksudnya bahwa manusia adalah pribadi dengan tingkat otonomi dan kemampuan menentukan diri yang akan selalu bertindak menurut suara hatinya sendiri, kebebasan, dan pengetahuan. Manusia sebagai makhluk bebas dan rasional, mengacu kepada manusia yang dapat menentukan pilihan dan putusan. Kebebasan juga merupakan kriteria dasar dalam penilaian moral. Kebebasan atau otonomi adalah dimensi pokok dalam kebenaran teologis tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* nomor 17 menyatakan bahwa kebebasan yang sejati merupakan tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya ia dengan rela mencari penciptannya, dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan”¹⁰².

Hal ini berarti bahwa kebebasan manusia sepenuhnya diserahkan ke dalam tangan manusia sendiri, agar manusia dapat mencari pencipta dan dapat hidup dalam kebahagiaan. Kehadiran suara hati membantu mengarahkan kebebasan manusia kepada kebenaran di dalam Allah. Karena hati nurani mengajak manusia untuk mengarahkan kebebasannya kepada kehendak dan rencana Allah dalam dirinya. Dengan suara hatinya manusia mampu berdialog dengan Allah untuk mengetahui hukum dan kehendak-Nya, juga berdialog dengan diri sendiri, sehingga akhirnya melalui dialog itu manusia tunduk dan taat kepada kehendak Allah.¹⁰³

¹⁰¹ Eddy Kristiyanto, OFM, *Dinamika Hidup Beriman*, (Yogyakarta; Kanisius, 2016), hal. 13.

¹⁰² *GS.*, No. 17

¹⁰³ *VS.*, No. 58.

4.4 Hati Nurani dan Otonomi Individu Bersifat Personal

Hati nurani itu bersifat personal. Hati nurani bersifat personal karena ia selalu berkaitan dengan pribadi manusia dan bersifat tertentu. Artinya hati nurani hanya berbicara atas nama seseorang. Hati nurani juga hanya memberikan penilaiannya tentang orang itu. Oleh karena itu, orang diharuskan untuk bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Sebab pertimbangan terbaik untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu berasal dari orang itu sendiri dalam situasi tertentu.¹⁰⁴

Otonomi manusia dihayati dalam keputusan hati nurani karena hati nurani merupakan kesadaran diri dalam hubungan dengan seluruh aspek hidup individu, termasuk moral dan mentalnya. Perbuatan moral adalah unik dan subyektif: secara pribadi, orang membentuk dan menanggung hidupnya sendiri. Maka hati nurani bukan instansi generalisasi melainkan instansi pemribadian perbuatan¹⁰⁵. Hal ini ditegaskan oleh *Gaudium et Spes* ketika ia berkata bahwa suara yang merupakan hukum Allah diwahyukan melalui suara hati, memanggil manusia untuk mencintai dan melakukan yang benar serta menolak yang jahat¹⁰⁶. Dapat juga dikatakan bahwa hati nurani itu merupakan suatu kesadaran akan hukum Allah yang telah tertulis dalam sanubari manusia (bdk. Rm. 2:14-16), sehingga manusia mempunyai hak untuk bertindak bebas sesuai dengan hati nuraninya, dengan demikian membuat keputusan moral secara pribadi. Manusia hendaknya jangan dipaksa untuk bertindak melawan hati nuraninya, tetapi jangan pula ia dirintangi untuk bertindak menurut hati nuraninya.¹⁰⁷

Manusia harus mengikuti hati nuraninya, sebab hati nurani adalah norma subyektif terakhir untuk perbuatannya. Ia mengharuskan manusia untuk berbuat yang baik dan

¹⁰⁴ William E. May., *Op. Cit.*, hal. 32

¹⁰⁵ Bernhard Kieser., *Op. Cit.*, hal. 99

¹⁰⁶ *GS.*, No. 16

¹⁰⁷ *KGK.*, No. 1782

menjauhkan yang jahat. Hati nurani adalah satu pernyataan kewajiban moral dalam hidup kita¹⁰⁸. Dengan demikian, mengikuti hati nurani berarti kita mencapai panggilan hidup kita sebagai seorang manusia yang utuh. Sebab kehendak kita adalah untuk berada menuju keberadaan kita kapan saja. Maka indikasi hati nurani kita itu selalu untuk berada, menjadi diri sendiri, dan bukan pula sekedar untuk membuat hal-hal yang benar.

4.5 Hati Nurani menyerukan suara Allah Dalam Otonomi

Realitas hidup keseharian kita membuktikan bahwa di dalam hati kita terdapat instansi yang melebihinya. Boleh dikatakan bahwa instansi ini merupakan kunci dan penentu kehidupan manusia dalam sebuah kehidupan bersama yang sinergis. Kita seakan-akan membuka hati dan budi untuk mendengarkan suara dari instansi yang berada di luar hati kita. Aspek yang lebih tinggi itu tampak dalam istilah ‘hati nurani’ itu sendiri. “Hati Nurani” berarti “hati yang diterangi” (*Nur* : cahaya)¹⁰⁹. Kita mengalami seakan ada cahaya yang menerangi budi dan hati kita sehingga kita seakan-akan menjadi ‘pendengar’, kita membuka diri terhadap suara yang datang dari luar. Itulah makna transendensi suara hati atau hati nurani yang melebihi diri kita. Hati nurani manusia merupakan suatu dorongan yang dinamis di dalam diri demi kebenaran keputusan moral. Manusia secara dinamis dan terus-menerus mentransendensikan dirinya menuju suatu kehidupan yang lebih utuh.¹¹⁰ Manusia pun harus menyadari bahwa Allah adalah cahaya kehidupan abadi (*imperishable spark*) yang bersinar di hati setiap orang.

Aspek adipersonal hati nurani ini diyakini sebagai suara Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan yang berbicara melalui hati nurani manusia. Segala otonomi manusia dibatasi dan diberi ruang

¹⁰⁸ Osias Fernandez., (Manuskrip), *Filsafat Moral*, (Mauere: Ledalero, 1974), hal. 124

¹⁰⁹ K. Bertens., *Op. Cit.*, hal. 58

¹¹⁰ William E. May., *Op. Cit.*, p. 29

untuk mendengarkan suara Allah yang menyerukan kebaikan. Sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. “Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya: di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaanNya menggema dalam hatinya”.¹¹¹ Hati nurani ialah suara yang Ilahi tentang kehidupan manusia yang seharusnya ditaati, dijalani, serta disikapi dengan sebaik mungkin.

Pandangan di atas mencerminkan dimensi religious hati nurani sehingga pengambilan keputusan dan pilihan bebas atau otonomi manusia berdasarkan hati nurani selalu dipercaya sebagai “berada di hati Tuhan”. Orang insaf bahwa dengan hati nuraninya berarti ia menaati kehendak Tuhan. Dan sebaliknya, bertindak bertentangan dengan hati nurani berarti melanggar kehendak Tuhan.¹¹² Kebebasan manusia untuk memilih atau yang dikenal dengan otonomi selalu berada dalam kebenaran karena berlandaskan pada suara Allah yang selalu menggema dalam hatinya.

Santo Bonaventura mengajarkan bahwa hati nurani itu seperti bentara dan utusan Allah; dia tidak memerintahkan apa saja yang berdasarkan otoritasnya, tetapi memerintahkannya sebagai sesuatu yang berasal dari otoritas Allah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hati nurani adalah kesaksian dari Allah sendiri. Hati nurani tidak mengurung manusia dalam kesunyian dan ketakutan yang tak teratasi dan yang tak tertembusi tetapi membuka dia kepada panggilan kepada Allah. Dalam hal ini terletak misteri dan martabat hati nurani karena merupakan tempat khusus di mana Allah berbicara kepada manusia.¹¹³

¹¹¹ *GS.*, No. 16

¹¹² K. Bertens., *Loc. Cit.*

¹¹³ *VS*, No. 58

4.6 Membina Suara Hati

“Katekismus Gereja Katolik” menegaskan bahwa “hati nurani harus dibentuk dan keputusan moral harus diterangi. Hati nurani yang dibentuk baik, dapat memutuskan secara tepat dan benar. Dalam keputusannya ia mengikuti akal budi dan berorientasi pada kebaikan yang benar, yang dikehendaki oleh kebijaksanaan Pencipta. Bagi kita manusia yang takluk kepada pengaruh-pengaruh yang buruk dan selalu digoda untuk mendahulukan kepentingan sendiri dan menolak ajaran pimpinan Gereja, pembentukan hati nurani itu mutlak perlu.”¹¹⁴

Pembinaan hati nurani adalah suatu tugas seumur hidup. Suatu pendidikan yang bijaksana mendorong menuju sikap yang berorientasi pada kebajikan. Ia memberi perlindungan dan membebaskan dari rasa takut, dari ingat diri dan kesombongan, dari perasaan bersalah yang palsu dan rasa puas dengan diri sendiri, yang semuanya dapat timbul oleh kelemahan dan kesalahan manusia. Pembentukan suara hati menjamin kebebasan dan mengatur menuju kedamaian sejati.¹¹⁵ Pembinaan suara hati adalah niscaya agar seseorang dapat terjamin untuk senantiasa bertindak baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan martabat luhur manusia sebagai makhluk berakal budi, yang merupakan anugerah khas dari pencipta. Pembinaan suara hati adalah tugas seumur hidup.¹¹⁶

Membentuk dan membina suara hati adalah kewajiban setiap orang. Keinginan untuk melakukan yang baik saja, tidak cukup. Orang mesti memiliki informasi atau pengetahuan yang benar, agar dapat membuat keputusan yang benar. Kebenaran moral tidak dihasilkan oleh suara perorangan (individual), tetapi oleh otoritas kebenaran yang dicapai melalui pencarian dan pembelajaran terus-menerus tentang kebenaran.¹¹⁷ Bagi orang beriman Sabda Allah adalah

¹¹⁴ *KGK.*, No. 1783.

¹¹⁵ *KGK.*, No. 1784

¹¹⁶ Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal. 85.

¹¹⁷ Karl-Heinz Peschke., *Op. Cit.*, hal. 205; *VS.*, No. 34

terang bagi jalan hidup manusia. Sabda Allah yang direnungkan serta doa memohon terang kebijaksanaan ilahi adalah dasar utama dari pembinaan suara hati.¹¹⁸

4.6.1 Sarana-Sarana Pembinaan Suara Hati

4.6.1.1 Pendidikan Moral

Hati nurani yang dididik dan dibentuk dengan baik, dapat memberikan penyuluhan tepat dalam hidup moral kita. Seorang anak lebih mudah menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tuanya dan gurunya. Tempat yang serasi untuk pendidikan moral adalah keluarga. Pendidikan hati nurani itu harus dijalankan demikian rupa sehingga si anak menyadari tanggung jawabnya sendiri. Pada mulanya anak kecil hanya bisa dilatih untuk menyesuaikan diri secara lahiriah dengan kehendak para pendidiknya. Dalam hal itu ketakutan akan hukuman menjadi motivasi utama untuk mematuhi perintah orang tua. Pendidikan selanjutnya harus menanamkan kepekaan batin terhadap yang baik. Seperti tujuan akhir pendidikan sebagai keseluruhan adalah kemandirian serta otonomi anak didik, demikian juga di bidang moral.¹¹⁹

Pendidikan hati nurani seolah-olah berjalan dengan sendirinya, bila si anak diliputi oleh suasana yang sehat serta luhur dan ia melihat bahwa orang di sekelilingnya memenuhi kewajiban mereka dengan saksama dan mempraktekkan keutamaan-keutamaan yang mereka ajarkan.¹²⁰ Pendidikan hati nurani tidak membutuhkan sistem pendidikan formal, malah lebih baik berlangsung dalam rangka pendidikan informal, yaitu keluarga.¹²¹

¹¹⁸ *KGK.*, No. 1785.

¹¹⁹ Gabriel Madinier, *La Conscience Morale*, (Paris, Presses Universitaires da France, 1954), hal. 104.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 105

¹²¹ K. Bertens., *Op. Cit*, hal. 52.

4.6.1.2 Pengetahuan Kehidupan dan Ajaran Kristiani

Suara hati yang benar akan menata kriteria moralnya sesuai dengan warisan dan corak kehidupan moral Kristiani yang diterimannya melalui Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium. Orang yang sudah dewasa perlu menaruh perhatian pada ajaran moral yang diberikan Magisterium Gereja. Amatlah penting untuk membentuk suara hati selaras dengan ajaran Magisterium Gereja yang memiliki kepenuhan kebenaran dan seorang akan berdosa dan menanggung risiko bila dia mengabaikan kebenaran.¹²²

Kebenaran di sini pertama-tama mengacu kepada pribadi Yesus Kristus, yang adalah jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh. 14: 6). Pengenalan akan pribadi Yesus Kristus merupakan inti dari pendidikan moral kristiani, karena dalam dia makna sejati dan kepenuhan hidup manusia tercapai. Ini berarti bahwa landasan dan kekuatan nurani Kristiani terdapat dalam iman akan Yesus Kristus. Ajaran Gereja membantu orang beriman memahami pokok-pokok yang berhubungan dengan hidup berdasarkan iman. Suara hati perlu dididik dan dibina oleh ajaran Gereja (Magisterium).¹²³

4.6.1.3 Doa dan Meditasi

Kebenaran-kebenaran moral Kristiani bersumber pada Yesus Kristus. Maka upaya mencari kebenaran moral tidak dapat mengabaikan relasi (komunikasi) dengan Yesus Kristus melalui olah-rohani, seperti doa dan meditasi. Intensitas relasi dengan Yesus Kristus dalam doa dan mendengarkan sabda-Nya, membantu umat beriman mencapai dan memperoleh kebenaran (Yoh. 8: 32).¹²⁴

¹²² Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal. 86

¹²³ *VS.*, No. 64.

¹²⁴ *VS.*, No. 64.

Doa dan meditasi membantu suara hati untuk semakin peka dan berani dalam menegaskan pilihan yang tepat. “Dihadapkan kepada suatu keputusan moral, hati nurani dapat mengambil keputusan yang tepat, yang sesuai dengan akalbudi dan dengan hukum Ilahi, ataupun suatu keputusan yang salah yang bertentangan dengan keduanya”.¹²⁵ Kebenaran keputusan suara hati akan teruji dalam praksis hidup dan relasi, khususnya relasi dengan Allah dan sesama. Melalui doa dan meditasi, hati nurani seseorang dapat dihantar untuk semakin dekat dengan hukum Allah yaitu hukum mencintai kebaikan dan membenci kejahatan sebagaimana ditekankan dalam *Gaudium et Spes* 16: “berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan Sesama”.¹²⁶

Melalui doa dan meditasi manusia dapat menumbuhkan cita rasa moral atau kepekaan hati terhadap apa yang memang baik atau secara obyektif bernilai, apa yang pantas dicitakan. Kepekaan dan ketepatan penilaian suara hati akan berkembang kalau kita dibiasakan melakukan yang kita pahami dan yakini sebagai yang baik. Keutamaan-keutamaan moral tumbuh berkat pembiasaan berbuat baik. Dengan doa dan meditasi keputusan hati nurani juga mendapat tempat yang istimewa dalam hidup manusia karena keputusan itu sendiri berasal dari Allah.

4.6.1.4 Discernment

Dalam kehidupannya, setiap orang diperhadapkan dengan banyak pilihan. Setiap pilihan seringkali membingungkan orang dalam kehidupan. Orang bingung dalam memilih mana yang baik untuk dirinya dan orang lain.¹²⁷ Dalam hubungan dengan hal ini seringkali terjadi bahwa dalam menghadapi berbagai pilihan, orang yakin telah memilih, atau menentukan pilihan

¹²⁵ *KGK.*, No. 1799.

¹²⁶ *GS.*, No. 16

¹²⁷ Paul Suparno, *Comunal Discernment, Bersama Mencari Kehendak Tuhan Dalam Komunitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 28

ataupun keputusan yang tepat. Akan tetapi sering keputusan dan pilihan itu malah mengecewakan, dan bahkan mendatangkan masalah di dalam kehidupan.

“Discernment” adalah salah satu proses yang dapat menuntun seseorang untuk mengambil setiap keputusan di dalam kehidupannya. Dengan *discernment* setiap pemilih dan pengambil keputusan bukan hanya didasarkan pada pemikiran dan kehendak sendiri melainkan setiap pemilih dan pengambil keputusan itu melibatkan Tuhan sendiri. *Discernment* adalah suatu proses yang membantu setiap orang untuk menentukan pilihan yang terbaik di dalam kehidupannya.¹²⁸ *Discernment* merupakan proses yang terjadi tanpa kemampuan seseorang semata-mata, tetapi terjadi dengan melibatkan Tuhan. Membiarkan Tuhan untuk berkarya di dalam diri dengan Roh Kudus-Nya yang menggerakkan dan menuntun untuk memilih dan menentukan pilihan manakah yang terbaik. Proses *discernment* itu terjadi di dalam doa dan keheningan. Dengan doa dan keheningan seseorang menemukan buah-buah Roh untuk menentukan pilihannya.

Apa yang telah ditemukan di dalam doa, menuntut seseorang untuk memutuskan apa yang telah diterima. Keputusan itu kemudian direalisasikan di dalam hidup dan praksis kehidupan sehari-hari bersama dengan orang lain dalam rangka pelayanan dan kebaikan bagi sesama. Dengan demikian *discernment* adalah proses yang mengarahkan setiap orang untuk mencapai kepenuhan di dalam kekudusan dan kepenuhan di dalam Kristus demi mencapai keselamatan hidup.¹²⁹

¹²⁸ Paul Suparno., *Op. Cit.*, hal. 58

¹²⁹ Ignatius Loyola, *Latihan Rohani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 45